

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diajarkan di Sekolah Dasar merupakan salah satu pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pemahaman siswa tentang konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya. Kurikulum KTSP (2006: 486) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Implikasinya, untuk dapat membelajarkan IPA dengan baik, peran guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran perlu untuk terus ditingkatkan. Guru dituntut lebih profesional dalam menciptakan suasana belajar yang menunjang proses pembelajaran serta berupaya melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu menyerap setiap konsep atau materi yang diberikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran IPA, seperti halnya pelajaran lain yang diberikan di Sekolah Dasar terdiri dari berbagai konsep dan diberikan sejak mereka duduk di kelas I. Di dalam pelajaran tersebut ada materi yang menurut siswa tertentu mudah dipelajari, tetapi dirasakan sulit oleh siswa lainnya, demikian sebaliknya. Kondisi ini perlu disadari oleh guru, karena kesulitan belajar dapat saja mempengaruhi minat dan motivasi mereka untuk mengerti dan memahami materi tersebut. Oleh karena itu, perlu melakukan upaya-upaya mengajarkan siswa bagaimana seharusnya mempelajari materi-materi IPA.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar perlu memperhatikan berbagai hal. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Samatowa, 2003: 5), bahwa beberapa aspek

penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam kerangka pembelajaran IPA antara lain: 1) Pentingnya memahami bahwa saat memulai kegiatan pembelajarannya, anak telah memiliki berbagai konsep; 2) Aktivitas anak melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA; 3) Dalam setiap pembelajaran IPA kegiatan bertanyalah yang menjadi bagian penting, bahkan menjadi bagian paling utama dalam pembelajaran; dan 4) Dalam pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah.

Sejalan dengan uraian di atas, Uno (2007: 29) mengemukakan bahwa “Dalam pembelajaran guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik mempunyai potensi yang beragam. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif. Dalam konteks ini guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik, yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Kesemua aspek tersebut di atas perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Hal ini menuntut peran guru itu sendiri mengingat peranan guru dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan kewenangannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang efektif. Oleh karenanya, maka dalam setiap kegiatan pembelajaran diharapkan guru dapat melakukan penyajian materi dengan memperhatikan variabel-variabel pembelajaran yang efektif. Dalam kaitan dengan hal ini, Usman (2000: 21) mengemukakan variabel-variabel pembelajaran yang efektif dan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, di antaranya yaitu: (1) melibatkan siswa secara aktif, dan (2) menarik minat, motivasi dan perhatian siswa.

Efektifnya pembelajaran IPA yang mampu melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan motivasi, serta perhatian siswa, mengharuskan guru memilih metode yang relevan dengan konsep-konsep IPA. Misalnya dengan menerapkan metode demonstrasi, dimana melalui metode tersebut diharapkan siswa akan terlibat langsung dalam kegiatan demonstrasi. Selain itu, diharapkan minat dan motivasi, serta perhatian siswa pada konsep yang diajarkan dapat dipertahankan. Dengan demikian besar kemungkinan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Metode demonstrasi relevan digunakan pada pembelajaran IPA, karena menjadikan pembelajaran lebih jelas dan konkret, serta mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, hasil pengamatan yang dilaksanakan pada bulan April 2014 di kelas III B Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Tanobonunungan Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut diperoleh data awal bahwa metode tersebut jarang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPA. Contohnya, pada penyajian konsep energi gerak, guru dominan memilih metode ceramah dalam penyajian konsep tersebut, yang mengakibatkan sulit melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Hal lainnya, adalah rendahnya minat dan motivasi, serta perhatian siswa pada pelajaran.

Kurangnya keterlibatan siswa, serta rendahnya minat dan motivasi, serta perhatian siswa pada pelajaran berdampak pada rendahnya jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa, dari 28 siswa kelas III B di sekolah tersebut, hanya 9 siswa memperoleh nilai hasil belajar 70 ke atas. Hal ini berarti ketuntasan siswa kelas III B MIN Tanobonunungan Kecamatan Banggai hanya 32,14% pada konsep energi gerak.

Data awal tersebut menunjukkan bahwa guru perlu mengefektifkan metode demonstrasi pembelajaran IPA khususnya konsep energi gerak guna meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan metode dimaksud pada pembelajaran IPA didasarkan pada pendapat Winataputra (2002: 216) bahwa, “metode demonstrasi menjadikan pembelajaran lebih jelas dan konkret, sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sedang dipelajarinya. Selain itu, proses pembelajaran melalui metode demonstrasi akan lebih jauh menarik, dimana dengan metode tersebut siswa akan lebih aktif mengamati, bahkan dapat mencoba mendemonstrasikannya sendiri”. Kegiatan pembelajaran seperti ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Bertolak dari uraian tersebut, maka peneliti memilih dan menerapkan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui suatu penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul: Meningkatkan Hasil Belajar IPA Konsep Energi Gerak Melalui Metode Demonstrasi di Kelas III B MIN Tanobonunungan Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pada pembelajaran IPA di kelas III B MIN Tanobonunungan Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut, sebagai berikut.

1. Metode demonstrasi belum diterapkan oleh guru dalam pembelajaran materi IPA konsep energi gerak.
2. Minat dan motivasi, serta perhatian siswa pada pembelajaran IPA konsep energi gerak perlu ditumbuhkan dan dipelihara dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah hasil belajar IPA konsep energi gerak dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi di kelas III B MIN Tanobonunungan Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut?.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Guna meningkatkan hasil belajar IPA konsep energi gerak di kelas III B MIN Tanobonunungan Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut, peneliti membelajarkan konsep tersebut melalui metode demonstrasi. Metode tersebut dipilih mengacu pada pendapat Bahri dan Zain (2006: 91) bahwa pembelajaran melalui demonstrasi membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih aktif nyaman dan menyenangkan. Pendapat lainnya oleh Roestiyah (2012: 83) bahwa “Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna”. Dengan demikian diharapkan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA konsep energi gerak melalui metode

demonstrasi di kelas III B MIN Tanobonunungan Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi, serta perhatian siswa pada pembelajaran IPA konsep energi gerak, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.
- 2) Bagi guru, memberikan pengalaman ilmiah bagi guru Sekolah Dasar dalam melaksanakan penelitian secara langsung, melatih cara berpikir yang sistematis, kritis dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran IPA.
- 3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru Sekolah Dasar sebagai pengelola pembelajaran dalam upaya meningkatkan minat dan motivasi, serta perhatian siswa pada pembelajaran IPA.